

## **ANALISIS PELESTARIAN FOLKLOR REMAJA PADA MOTIF BATIK (STUDI KASUS PERKEMBANGAN MOTIF BATIK DI SURAKARTA)**

Renzi Noviana<sup>1</sup>, Indah Puspitasari<sup>2</sup>, Omy Marissa Verdiani<sup>3</sup>, Ninik Nitasari<sup>4</sup>,  
Mohamad Rizki Azhar<sup>5</sup>, Maria Reginatasya<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>[renzinovi04@student.uns.ac.id](mailto:renzinovi04@student.uns.ac.id), <sup>2</sup>[indahpuszz@student.uns.ac.id](mailto:indahpuszz@student.uns.ac.id),

<sup>3</sup>[marissaomy22@student.uns.ac.id](mailto:marissaomy22@student.uns.ac.id), <sup>4</sup>[niniknitasarii@student.uns.ac.id](mailto:niniknitasarii@student.uns.ac.id),

<sup>5</sup>[mr.azhar@student.uns.ac.id](mailto:mr.azhar@student.uns.ac.id), <sup>6</sup>[mariaregina\\_tasya93@student.uns.ac.id](mailto:mariaregina_tasya93@student.uns.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Batik is a handicraft that has a variety of motifs with a philosophy. Batik motifs have experienced rapid development adapting to the times. In an effort to preserve batik, there needs to be involvement of various parties, especially teenagers or millennials. Our findings show that there is a problem, namely the lack of attention or awareness of teenagers towards batik as a cultural symbol, especially the philosophy of the batik motif itself. The aim of this research is to analyze the strengthening of local cultural values among teenagers through preserving youth folklore in batik motifs and providing an understanding of the philosophy of batik motifs. This research was conducted in Surakarta, namely in Kampung Batik Laweyan, precisely at Batik Mahkota Laweyan, and Kampung Batik Kauman, precisely in Batik Gunawan Setiawan. The research method used is a qualitative research method with a case study approach. The research results show that there are different characteristics in the two batik industries, where Batik Mahkota Laweyan focuses on developing contemporary motifs while Batik Gunawan Setiawan focuses on preserving traditional motifs. In this case, there are several considerations for teenagers when choosing batik, including contemporary motifs, calm coloring, and simple clothing styles. The classification of batik motifs that are in accordance with the characteristics of youth folklore includes the Sidomukti motif, Parang motif, Truntum motif, Satrio Manah motif, Semen Rante motif, Wahyu Tumurun motif, Wirasat motif, Pisang Bali motif, as well as the Millennial motif which includes the Maestro and Maestro Super motifs.*

*Keywords: Batik Motifs, Folklore, Philosophy, Surakarta, Teenager*

### **ABSTRAK**

Batik adalah kerajinan tangan yang memiliki ragam motif dengan filosofinya. Motif batik mengalami perkembangan yang pesat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam upaya melestarikan batik, perlu adanya keterlibatan berbagai pihak khususnya kaum remaja atau milenial. Temuan kami menunjukkan terdapat permasalahan yaitu kurangnya perhatian atau kesadaran remaja terhadap batik sebagai simbol budaya terkhusus pada filosofi motif batik itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penguatan nilai budaya lokal pada kaum remaja melalui pelestarian folklor remaja dalam motif batik dan pemberian pemahaman mengenai filosofi pada motif batik. Penelitian ini dilakukan di Surakarta yaitu di Kampung Batik Laweyan tepatnya di Batik Mahkota Laweyan dan Kampung Batik Kauman tepatnya di Batik Gunawan Setiawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat karakteristik yang berbeda dalam kedua industri batik dimana Batik Mahkota Laweyan berfokus pada pengembangan motif kontemporer sedangkan di Batik Gunawan Setiawan berfokus pada pelestarian motif tradisional. Dalam hal ini, terdapat beberapa pertimbangan-pertimbangan remaja ketika memilih batik, meliputi motif kekinian, pewarnaan yang kalem, dan model pakaian yang simple. Adapun klasifikasi motif batik yang sesuai dengan karakteristik folklor remaja, meliputi motif Sidomukti, motif Parang, motif Truntum, motif Satrio Manah, motif Semen Rante, motif Wahyu Tumurun, motif Wirasat, motif Pisang Bali, serta motif Milenial yang didalamnya terdapat motif Maestro dan Maestro Super.

Kata Kunci: Motif Batik, Folklor, Filosofi, Surakarta, Remaja

### **A. Pendahuluan**

Batik yang terdiri atas berbagai motif dan memiliki filosofi pada masing-masing motifnya merupakan warisan yang diturunkan secara turun-temurun oleh leluhur bangsa Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Batik merupakan suatu bentuk kerajinan tangan dengan menggambar atau melukiskan sesuatu pada kain yang berwarna putih, dimana dalam melukiskan sesuatu pada kain tersebut menggunakan teknik yang disebut dengan teknik membatik. Hamzuri (Trixie 2020) mengartikan batik sebagai cara yang dilakukan untuk menghias atau memberikan ornamen pada kain dengan menutup bagian tertentu pada kain dengan menggunakan zat khusus sebagai pembatas. Zat khusus yang digunakan sebagai pembatas dalam proses membatik tersebut adalah lilin atau yang juga kita kenal dengan

sebutan malam. Lilin tersebut digunakan untuk menggambar atau melukiskan motif batik yang selanjutnya akan diwarnai dengan cara dicelup ke zat pewarna, setelah itu lilin yang digunakan sebagai pembatas akan dihilangkan dengan cara merebus kain dengan air mendidih. Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut maka akan menghasilkan kain dengan motif dan filosofi yang beragam.

Batik, khususnya batik tulis sendiri telah berkembang sejak masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Kemudian, pada abad ke-18 atau pada awal abad ke-19 mulai muncul adanya batik cap, dimana dengan kemunculan batik cap tersebut menandai dimulainya era industri batik di Indonesia (Trixie 2020). Kemudian, pada perkembangannya, sekitar tahun 1970-an muncul inovasi pembuatan batik, yakni menggunakan teknik *printing*. Pada saat kemunculan

teknik *printing* inilah industri pengrajin batik mengalami pasang surut, bahkan banyak industri batik yang mengalami kebangkrutan. Hal tersebut disebabkan oleh teknik *printing* yang pembuatannya tidak memakan waktu serta memiliki harga yang relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan batik tulis, akibatnya batik *printing* mengalahkan batik tulis dan menguasai pasar.

Dilansir melalui kompas.com (5/20) pada tanggal 2 Oktober 2009 lalu pada saat melakukan sidang di Abu Dhabi, UNESCO telah resmi mengakui Batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda atau *Intangible Cultural Heritage* (ICH) (Ramadhian 2020). Dengan adanya pengakuan batik yang merupakan kain khas Indonesia sebagai warisan budaya dunia tentunya membuat citra bangsa Indonesia meningkat di mata negara-negara yang lainnya. Hal tersebut tentunya menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Dengan adanya pengakuan UNESCO bahwasanya batik merupakan warisan budaya dunia, masyarakat Indonesia hendaknya menjadi termotivasi atau terdorong untuk ikut melestarikan batik di era saat ini, sehingga salah

satu ikon budaya bangsa Indonesia ini tidak hilang.

Motif serta corak batik yang beragam pun mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, dimana menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang terjadi. Jika kita melihat pada masa lalu, sebelumnya batik hanya digunakan oleh segelintir orang saja seperti bangsawan karena batik termasuk pakaian mewah yang memiliki makna tersendiri pada setiap motif yang dimilikinya. Tak hanya itu, perkembangan batik yang pada awalnya digunakan pada acara-acara tertentu saja, kini mulai digunakan sebagai pakaian yang tak jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih saat terdapat kemunculan batik modern, dimana batik modern tersebut selanjutnya mampu menarik kaum remaja atau milenial untuk menggunakan batik dengan motif, corak warna serta makna yang lebih beragam.

Kaum remaja atau milenial yang saat ini tertarik untuk menggunakan batik, dapat dianggap bahwasanya mereka telah ikut serta dalam upaya melestarikan budaya tak benda milik Indonesia ini. Namun, apabila kita dalam lebih jauh lagi, pelestarian batik sesungguhnya tidak cukup

apabila hanya sampai dengan mengenakannya dalam kehidupan sehari-hari saja. Hendaknya para kaum remaja atau milenial dalam mengenakan batik juga dapat mempertimbangkan atau menyesuaikannya dengan filosofi motifnya. Hal tersebut dikarenakan batik memiliki beragam motif dan filosofi atau maknanya masing-masing, hal tersebutlah yang menjadi nilai budaya dari batik itu sendiri.

Melalui motif dan makna atau filosofi batik, kita dapat mengetahui bagaimana makna dari kehidupan bahkan hingga pada status sosial masyarakat. Namun dalam kenyataannya saat ini, justru hal tersebutlah yang menjadi persoalan, yang mana kebanyakan kaum remaja atau milenial masih kurang *aware* atau memperhatikan motif dan filosofi batik pada saat membeli atau mengenakan batik sehingga mereka tidak mengerti makna atau filosofi apakah yang terkandung dari batik yang ia kenakan. Dilansir melalui [kompas.com](https://kompas.com) (2/10) hal tersebut sejalan dengan pendapat pengamat batik sekaligus pendiri Rasa Wastra Indonesia, Monique Hardjoko yang melihat bahwasanya anak muda ataupun kalangan remaja saat ini mengenakan batik, tetapi tidak

memahami dengan baik mengenai sejarah serta proses pembuatan batik itu sendiri (Pratiwi 2022).

Selain itu, dilansir dalam [tempo.co](https://tempo.co) (7/12), menurut Pakar mode dan kain etnik Nusantara, Tuty Cholid, juga menjelaskan hal yang sama bahwa pada zaman sekarang motif batik telah mengalami pergeseran makna yang mana semua orang dapat memakai batik dengan motif apapun, asalkan dianggap bagus ketika dikenakan. Dalam hal ini orang tidak mengetahui asal usul, makna motif, dan nilai filosofi yang terkandung dalam motif batik karena belum adanya pengajaran (Setiawan 2022). Menurut dirjen Kemendikbudristek, Hilmar Farid yang dilansir dalam [liputan6.com](https://liputan6.com) (1/10) menyatakan bahwa diperlukan pelajaran di sekolah tentang budaya batik. Menurutnya, pemahaman simbol dan arti pada corak atau motif batik perlu diedukasi kepada sekolah dan masyarakat guna mengembalikan tradisi-tradisi baik, hal ini karena masih kurangnya pemahaman mengenai arti dan makna simbol dalam corak batik. Sehingga apabila terdapat corak atau motif khas dari suatu daerah, setidaknya anak-anak dari daerah tersebut tahu makna dan fungsi dari corak atau motif tersebut yang sesuai

digunakan pada kegiatan tertentu seperti pernikahan dan pemakaman (Linawati 2021). Melihat persoalan tersebut, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai analisis folklor remaja yang terdapat pada berbagai motif batik di Surakarta.

*State of the art* dalam riset ini ketika melihat pendekatan konsep folklor remaja terkhusus pada folklor semi lisan yang memiliki gaya kontemporer dapat menggambarkan kondisi kultural yang sedang dialami oleh para remaja. Folklore remaja mencirikan perkembangan dalam diri remaja yang senantiasa tertarik untuk mencari jati diri, romantisme kehidupan, serta perasaan sedih dan bahagia. Kondisi tersebut dapat dikatakan dalam ranah romansa, semangat juang, estetika, maupun persahabatan. Hal ini dirasa menarik jika dilakukan proses identifikasi mendalam dalam ruang lingkup simbol budaya pada warisan tak benda, yaitu batik.

Batik memiliki ciri khas keunikan tersendiri dalam motif yang menggambarkan enam nilai-nilai kultural tertentu. Peneliti mencoba melakukan analisis pada karakteristik motif batik yang dapat

merepresentasikan konsep folklor remaja. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada motif batik Sidomukti, Parang, serta beberapa Motif Kontemporer lain yang berkembang sampai saat ini akan lebih menarik jika dilakukan pendalaman riset lebih lanjut. Dalam perkembangannya, riset yang membahas secara spesifik mengenai folklor remaja khususnya di Indonesia tidak begitu banyak. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa ada suatu *research gap* yang penting ditentukan dalam riset ini, salah satunya adalah mencoba melihat urgensi penguatan nilai budaya lokal khususnya kepada para remaja melalui pelestarian folklor remaja dalam motif batik dan pemberian pemahaman mengenai filosofi dari motif batik tersebut. Konsen riset analisis folklor dilakukan di Kampung Batik Kauman dan Kampung Batik Laweyan yang memiliki nilai historis dan dirasa peneliti menjadi satu aspek monumental yang diperlukan dalam proses keberlanjutan riset.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mana kegiatan riset terfokus di Kampung

Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman yang merupakan sentra produsen batik yang memiliki nilai historis yang kuat di Kota Surakarta. Dalam penelitian ini, alasan memilih penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah karena metode ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan persepsi yang dimiliki oleh responden terhadap suatu fenomena, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih kaya dan komprehensif. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lengkap dan detail tentang kegiatan produksi batik di Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman. Oleh karena itu, metode kualitatif dan pendekatan studi kasus dianggap sebagai metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, metode penelitian kualitatif juga mengandalkan objektivitas peneliti dalam memahami dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan secara lebih mendalam.

Proses penelitian telah dilakukan dengan estimasi 4 bulan terhitung mulai dari Desember 2022 hingga

Maret pada tahun 2023 yang meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, identifikasi masalah dan *research gap*, identifikasi potensi kebaruan riset, penguatan metode penelitian, pengumpulan data, serta analisis data. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang didapat dari narasumber dan observasi lapangan, serta data sekunder yang diperoleh dari data-data riset sebelumnya yang relevan. Adapun analisis data yang digunakan melalui interpretasi data di mana data yang diolah dan melibatkan penjelasan makna dan implikasi dari temuan penelitian (Patton 2014). Ketika melakukan interpretasi, peneliti harus mengaitkan temuan penelitian dengan literatur sebelumnya, serta menggambarkan implikasi temuan tersebut bagi bidang penelitian yang bersangkutan. Interpretasi membantu peneliti dalam menafsirkan motif batik sebagai penguatan temuan data di pembahasan artikel ini.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Seiring perkembangan zaman, penafsiran motif batik dapat mengalami perubahan yang signifikan. Misalnya, pada masa lalu di keraton penggunaan motif batik tertentu, seperti batik motif parang

hanya digunakan oleh seorang raja. Penafsiran batik yang masih melekat di masyarakat di mana batik digunakan untuk acara-acara formal seperti pernikahan atau upacara adat. Namun sekarang batik dan beberapa motif batik seperti parang tadi telah banyak digunakan dalam berbagai acara, termasuk acara yang lebih santai seperti acara keluarga atau kantor. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penafsiran terhadap motif batik dapat berubah seiring perkembangan zaman dan budaya yang ada.

Namun, perlu diingat bahwa makna dari motif batik tetap tidak boleh hilang dan harus dijaga agar warisan budaya Indonesia tetap terjaga dan dihargai oleh generasi selanjutnya. Pelestarian folklore remaja yang dilakukan melalui pewarisan budaya kepada remaja dan kamu muda seperti kaum milenial menjadi salah satu hal yang dilakukan guna menjaga pengetahuan batik itu sendiri, mulai dari makna, filosofi, hingga latar belakang pembuatan batik. Berdasarkan penelitian ini, motif batik dengan filosofi yang sejalan dengan folklore remaja dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 1 Jenis dan Filosofi pada Motif Batik**

Batik	Filosofi Motif Batik
Batik Motif Sidomukti	Harapan atas kemuliaan hidup, dimana dalam menempuh kehidupan diharapkan selalu bahagia dan dilimpahkan rezeki. Folklor remajanya terlihat dari motif hiasan kupu-kupu, sayap burung garuda, gunung, dan bunga.
Batik Motif Parang	Pendirian atas cita – cita yang luhur, dimana parang melawan segala godaan yang merusak yang membuat manusia khususnya remaja agar menahan segala godaan dan nafsu manusia dan mengajarkan agar senantiasa dapat meneladani budi pekerti luhur.
Batik Motif Truntum	Keabadian cinta sepasang kekasih, dengan alur pola motif yang halus melambangkan cinta yang tulus, tanpa syarat dan kekal.
Batik motif Satrio Manah dan Semen Rante	Harapan atas pinangan dan penerimaan abadi, dimana menunjukkan usaha laki – laki dalam melamar perempuan serta mengikatnya tanpa ada halangan hanya untuknya
Batik motif Wahyu Tumurun	Harapan akan wahyu Tuhan, harapan supaya pemakai dari batik ini mendapatkan petunjuk, karunia, rahmat serta anugerah yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
Batik motif Wirasat	Harapan memperoleh kemuliaan, kebahagiaan dan kasih sayang dalam kehidupannya.
Batik motif Pisang Bali	Harapan agar sang kekasih yang sedang dalam perjalanan dapat selamat dan

**Kampung Batik Laweyan sebagai Salah Satu Sentra Batik Kontemporer di Surakarta**

Batik merupakan salah satu warisan budaya di Indonesia. Salah satu daerah penghasil batik di wilayah jawa adalah Laweyan. Laweyan merupakan wilayah sentra industri batik yang memiliki keunikan

tersendiri, khas dan bersejarah (Pratomo, Antariksa, and Hariyani 2006). Salah satu tempat pengembangan batik di Surakarta ini terletak di Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Pada masa Kerajaan Pajang tahun 1546, Laweyan dikenal sebagai daerah dengan penghasil tenun. Semasa Kasunanan Surakarta, batik mulai dikenal dan berkembang, kemudian mengalami masa keemasan sekitar tahun 1960-an. Awalnya Laweyan memproduksi batik tulis dengan motif tradisional dimana hal ini memiliki ciri khas tersendiri, sehingga berbeda dengan batik dalam tembok keraton (Pratomo et al. 2006). Namun, pada tahun 1970 - 2000 awal industri batik mengalami pasang surut karena adanya produk printing yang berasal dari Tiongkok yang mana hal ini mengakibatkan pengusaha mulai gulung tikar dan menjadikan sebagian besar bangunan kuno menjadi rusak dan kumuh karena tidak ditempati (Sapriilla and Hidayat 2019).

Menurut Alpha Fabela Priyatmono, Ketua Umum Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) Laweyan menjadi kampung batik dilatarbelakangi pada masa itu Laweyan dijadikan sebagai sentra kain dengan hutan kapas.

Kampung Batik Laweyan dahulu adalah bagian dari Kerajaan Pajang yang dipimpin oleh Joko Tingkir atau Sultan Hadiwijaya yang muncul setelah hancurnya kerajaan Majapahit dan Demak. Melalui Sultan Hadiwijaya ini, Laweyan didirikan menjadi suatu daerah. Dalam hal ini, penamaan Laweyan berasal dari kata "Lawe" yaitu benang, kemudian beliau meminta Ki Ageng Gendhis menjadi sesepuh di daerah tersebut. Pada saat itu, Laweyan menjadi tanah khusus sentra perdagangan dan batik berkembang sekitar tahun 1956. Hal ini juga dipicu, karena daerah Laweyan dahulu adalah hutan kapas dengan kualitas bagus. Usaha awalnya adalah industri kain tenun yang kemudian berkembang menjadi batik. Sama seperti sentra batik di daerah lain, Laweyan juga mengalami kemunduran sekitar tahun 1970-an dimana batik tradisional banyak ditinggalkan sehingga laweyan menjadi pemukiman kumuh dan tak terawat. Hingga tahun 2004 masyarakat sadar untuk mengembangkan dan mengembalikan Laweyan.

Salah satu industri batik di Laweyan adalah Batik Mahkota Laweyan. Industri batik ini berlokasi di Sayangan Kulon No.9, Kecamatan



Laweyan, Kota Surakarta. Batik Mahkota Laweyan didirikan oleh Juliana Prasetyaningrum bersama dengan suaminya Alpha Febela Priyatmono pada tanggal 1 Oktober 2005. Dalam hal ini batik Mahkota Laweyan merupakan kelanjutan dari Batik Puspowidjoto yang berdiri pada tahun 1965 yang didirikan oleh Almarhum/Almarhumah Bapak Radjiman Puspowidjoto dan Ibu Tijori Puspowidjoto (Restianti 2014).

Hal tersebut sejalan dengan Penjelasan Muhammad Taufan Wicaksono selaku Generasi Ketiga Batik Mahkota Laweyan bahwa industry ini merupakan usaha turun temurun dimana pada awalnya hanya memproduksi batik tulis dan cap. Tempat pemasaran produk batik di industri Batik Mahkota Laweyan pada mulanya di Pasar Klewer tidak jauh dari lokasi industri ini. Karakteristik Batik Mahkota Laweyan adalah batik modern dengan adanya pengembangan motif-motif kontemporer, selain batik tulis dengan motif tradisional (Restianti 2014). Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Taufan bahwa fokus arah motif yang dituju Batik mahkota Laweyan adalah mengarah pada motif modern tanpa meninggalkan motif tradisional yang

sudah ada dengan produksi 90% batik tulis.

### **Kampung Batik Kauman sebagai Salah Satu Sentra Batik Klasik di Surakarta**

Kampung Batik Kauman yang terletak di Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah adalah salah satu sentra pengembangan industri batik di Kota Surakarta. Keberadaan Kampung Kauman tidak terlepas dari pengaruh Keraton Kasunanan, yang dalam penamaanya berasal dari istilah 'Pakauman' yang berarti tempat tinggal para 'kaum' atau ulama (Ratriningsih 2017). Kauman menjadi kampung batik karena dulu masyarakatnya menggantungkan hidup sebagai kaum (abdi dalem) yang mendapatkan pelatihan membatik secara khusus dari kasunanan terutama bagi para istri abdi dalem. Seiring perkembangan Keraton Surakarta, kebutuhan batik dalam keraton juga semakin bertambah, sehingga mengharuskan perempuan dalam keluarga baik para istri maupun anak belajar membatik. Dari sinilah usaha home industri batik tulis terbentuk dengan para wanita sebagai pelopornya. Zaman mengubah kultur dari batik yang hanya boleh dikenakan oleh kaum

bangsawan menjadi pakaian nasional yang bebas dipakai masyarakat luas.

Paguyuban Kampung Batik Kauman menjadi wadah asosiasi para pedagang dan pengrajin batik di Kauman. Paguyuban ini didirikan pada 7 April 2006, yang sebelumnya digagas salah satu pengusaha batik bersamaan dengan festival 1200 anak membatik pada 12 Februari 2006. Tujuan utamanya adalah mengembalikan eksistensi batik khususnya tulis dan cap yang sempat mengalami kemunduran sebelumnya. Dalam usaha - usaha yang dilakukan Kampung Batik Kauman guna mempertahankan eksistensi di tengah kompleksnya persaingan, tentu diiringi dengan berbagai komodifikasi khususnya pada motif batik. Namun, dalam perjalanannya tidak meninggalkan ciri khas batik Kauman itu sendiri.

Karakteristik produksi batik di Kampung Batik Kauman terkhusus sentranya Batik Gunawan Setiawan adalah batik tradisional atau klasik dengan motif pakem (batik tulis). Hal ini mengingat sejak generasi pertama masyarakat pembatik Kauman adalah pemasok batik untuk keluarga Keraton hingga saat ini (Untari Ningsih 2020). Meskipun dalam proses pembuatannya, masyarakat Kauman

menghasilkan kain batik dengan melalui tiga proses, yaitu batik tulis atau batik klasik pakem, batik murni cap, dan juga batik kombinasi tulis dan cap, namun tetap 90% nya adalah batik tulis klasik dan menjadi unggulannya Kampung Batik Kauman. Batik tulis menjadi batik eksklusif mengingat pengerjaanya yang memerlukan waktu yang lebih lama daripada teknik lainnya. Motif batik Kauman yang membawa pengaruh Keraton Kasunanan menjadi branding utama dari Kampung Batik Kauman

### **Pandangan Remaja dalam Memilih Batik sebagai Dasar Pengembangan Berkelanjutan di Kauman dan Laweyan**

Masa remaja adalah masa pencarian jati, mencoba berbagai hal, menemukan kepuasan untuk meraih eksistensi diri. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan dari masa kanak – kanak menuju dewasa (Tyaswara et al. 2017). Dalam hal eksistensi diri remaja, fashion berpakaian menjadi salah satu media cerminan akan trend – trend yang sedang happening. Di Indonesia sendiri, fashion berpakaian berkembang pesat mengikuti perkembangan teknologi, dimana cenderung berkiblatkan fashion barat

hingga korean style. Remaja saat ini mempersuasi dirinya dengan pakaian model terkini yang senada, enak dipandang sehingga dianggap mampu mengikuti perkembangan zaman, fashionable, dan tidak cupu, jadul maupun konvensional (Lestari 2020). Untuk itu dalam ranah industri batik mengalami perkembangan mengikuti trend untuk menarik minat remaja terhadap batik.

Mengingat pandangan masyarakat terutama remaja terhadap batik adalah pakaian tradisional dan kuno maka industri batik mencoba memutar otak, mencari motif, bentuk dan model yang sekiranya mempresentasikan remaja saat ini. Industri batik mulai memproduksi batik yang *eye catching* dengan perpaduan motif kontemporer yang mempresentasikan unsur perasaan hati, percintaan, persahabatan, hingga semangat yang menggambarkan remaja itu sendiri. Kemudian dalam hal pewarnaan juga mengarah pada warna-warna yang cenderung kalem tidak terlalu mencolok. Dari berbagai proses komodifikasi yang telah dilakukan industri batik di Kauman dan Laweyan, yang kemudian dipasarkan, industri mulai dapat mengotakotakkan pandangan remaja dalam

memilih atau membeli batik. Hal ini yang kemudian menjadi dasar pengembangan berkelanjutan. Pertimbangan-pertimbangan remaja dalam memilih batik dapat dirangkum sebagai berikut:

**Tabel 2 Aspek yang Mempengaruhi Pandangan Remaja dalam Memilih Batik**

No	Pertimbangan Remaja		
1.	<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%; vertical-align: top;"> <p>Motif Kekinian</p> </td> <td style="vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Motif terlihat simple dan elegan</li> <li>• Jenis motif modern di Laweyan, misalnya motif kontemporer flora dan Fauna</li> <li>• Jenis motif modern di Kauman, misalnya motif kombinasi dengan tidak meninggalkan motif klasik</li> </ul> </td> </tr> </table>	<p>Motif Kekinian</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motif terlihat simple dan elegan</li> <li>• Jenis motif modern di Laweyan, misalnya motif kontemporer flora dan Fauna</li> <li>• Jenis motif modern di Kauman, misalnya motif kombinasi dengan tidak meninggalkan motif klasik</li> </ul>
<p>Motif Kekinian</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motif terlihat simple dan elegan</li> <li>• Jenis motif modern di Laweyan, misalnya motif kontemporer flora dan Fauna</li> <li>• Jenis motif modern di Kauman, misalnya motif kombinasi dengan tidak meninggalkan motif klasik</li> </ul>		
2.	<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%; vertical-align: top;"> <p>Warna Kalem</p> </td> <td style="vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis warna yang disukai seperti warna pastel dan nude</li> <li>• Memberikan <i>look</i> yang elegan dan tidak terlalu ramai</li> <li>• Cocok dengan berbagai suasana dan dapat dipadupadankan dengan berbagai jenis outfit</li> </ul> </td> </tr> </table>	<p>Warna Kalem</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis warna yang disukai seperti warna pastel dan nude</li> <li>• Memberikan <i>look</i> yang elegan dan tidak terlalu ramai</li> <li>• Cocok dengan berbagai suasana dan dapat dipadupadankan dengan berbagai jenis outfit</li> </ul>
<p>Warna Kalem</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis warna yang disukai seperti warna pastel dan nude</li> <li>• Memberikan <i>look</i> yang elegan dan tidak terlalu ramai</li> <li>• Cocok dengan berbagai suasana dan dapat dipadupadankan dengan berbagai jenis outfit</li> </ul>		
3.	<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%; vertical-align: top;"> <p>Model Pakaian Simple</p> </td> <td style="vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat sederhana dan nyaman</li> <li>• Dapat dipadupadankan dengan berbagai outfit seperti model batik kaos, kulot, blouse, dress dll</li> <li>• Model kombinasi, seperti jaket dengan aksen batik, kaos dengan aksen batik.</li> </ul> </td> </tr> </table>	<p>Model Pakaian Simple</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat sederhana dan nyaman</li> <li>• Dapat dipadupadankan dengan berbagai outfit seperti model batik kaos, kulot, blouse, dress dll</li> <li>• Model kombinasi, seperti jaket dengan aksen batik, kaos dengan aksen batik.</li> </ul>
<p>Model Pakaian Simple</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat sederhana dan nyaman</li> <li>• Dapat dipadupadankan dengan berbagai outfit seperti model batik kaos, kulot, blouse, dress dll</li> <li>• Model kombinasi, seperti jaket dengan aksen batik, kaos dengan aksen batik.</li> </ul>		

Berdasarkan analisis jenis folklor, adapun motif batik yang sesuai

dengan karakteristik folklor remaja di dalam produksi Batik Mahkota Laweyan dan Batik Gunawan Setiawan Kauman, meliputi batik sidomukti, batik parang, batik truntum, batik satrio manah, batik semen, batik wahyu. Selain itu, Batik Mahkota Laweyan dan Batik Setiawan Kauman juga mengembangkan motif milenial yang bertujuan untuk menarik minat generasi muda dalam mengenakan batik.

Motif Batik Sidomukti menjadi salah satu motif batik yang cukup populer dan mudah ditemui di Wilayah Surakarta, motif batik ini berasal dari Keraton Surakarta dengan pola batik klasik Jawa (Meindrasari and Nurhayati 2019). Penggunaan batik dengan motif batik Sidomukti ini sering kita jumpai dalam acara tertentu seperti lamaran dan pernikahan pengantin Solo. Batik Motif Sidomukti berasal dari kata “*Sido*” dan “*Mukti*”. “*Sido*” berarti jadi, berkesinambungan dan terus-menerus, sedangkan “*mukti*” artinya hidup dengan tenang dan terhormat, berkecukupan, hidup makmur atau sejahtera (Meindrasari and Nurhayati 2019).

Filosofi di atas dapat dimaknai apabila pengantin mengenakan batik motif Sidomukti diharapkan dapat menjalani kehidupan rumah tangga

yang senantiasa diberikan kebahagiaan dan limpahan rezeki yang melimpah tanpa melupakan Tuhan sebagai sang pencipta (Soekarba, Widodo, and Kusharjanto 2021). Motif batik Sidomukti dapat termasuk ke dalam folklore remaja, yang mencirikan adanya perkembangan dalam diri seorang remaja yang mana memiliki ketertarikan untuk mencari jati diri, adanya romantisme kehidupan, dan perasaan sedih maupun Bahagia (Endraswara 2009).

Terdapat motif lainnya yang menggambarkan folklor genre remaja dan kaum millennial, yaitu motif batik Parang. Menurut Koeswadji (Sutiyati 2016) motif Parang melawan segala godaan yang merusak, yang membuat manusia khususnya remaja agar menahan segala godaan dan nafsu. Motif ini juga mengajarkan agar senantiasa dapat meneladani budi pekerti luhur. Parang yang digambarkan pada remaja juga menyimbolkan agar remaja di usia yang mudah goyah dan terjerumus agar dapat melawan godaan-godaan dan selalu berada di jalan yang benar. Artinya, remaja diharapkan dapat melawan kejahatan. Motif Parang juga dikaitkan dengan kesucian, dimana pada mulanya kesucian tersebut

ditujukan kepada raja atau penguasa. Maka dari itu, remaja yang merupakan generasi milenial dalam menghadapi globalisasi hendaknya tetap berada pada jalan yang suci, mampu menahan segala godaan, dapat menyaring hal-hal baru dan juga melawan nafsu dan kejahatan (Pranoto, Bangsa, and Christianna 2015).

Satrio Manah merupakan motif batik yang biasanya digunakan oleh seorang pria yang hendak meminang atau melamar sang pujaan hati. Batik motif Satrio Manah ini merupakan pasangan dari batik motif Semen Rante (Kusrianto 2021). Di dalam motif batik Satrio Manah ini terkandung makna atau filosofi agar pinangan atau lamaran yang dilakukan oleh pria tersebut diterima oleh sang pujaan hati beserta seluruh keluarga besarnya. Motif batik ini memiliki harapan bahwasanya sang istri nantinya dapat berbakti atau "*bekti*" serta menjadi garwa (*sigaraning nyawa*) atau belahan jiwa dan menjadi sosok pendamping hidup yang baik bagi suaminya (Muhadiyatiningasih and Hikmawati 2018).

Semen Rante merupakan nama motif batik yang berasal dari kata "*semi*" yang artinya tumbuh dan

"*rante*" yang berarti rantai. Motif rantai yang terdapat pada batik motif Semen Rante ini sendiri merepresentasikan suatu hubungan yang erat dan berkomitmen (Salim, Nediari, and Hartanti 2017). Semen rante juga memiliki makna bagi siapa yang memakainya memiliki harapan supaya diberikan rahmat oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui usaha dan doanya. Selain itu harapan lain yang terkandung dalam motif semen rante ini yakni supaya setiap wanita dapat menjaga harkat dan martabat keluarganya (Sari 2015). Salah satu jenis batik semen yang cukup terkenal adalah batik motif Wahyu Tumurun yang memiliki filosofi harapan agak pemakainya selalu dalam lindungannya (Prastika, Studi Kriya Tekstil, and Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret 2022).

### **Hubungan Folklor Remaja dengan Motif Batik**

Folklore merupakan bentuk hasil cipta kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui 3 bentuk yaitu lisan dan Sebagian atau semi lisan. Menurut James Danandjaya di dalam Romadi (Romadi and Kurniawan 2017) Adanya proses pewarisan budaya secara tradisional yang setiap generasi memiliki gap dan perbedaan

versi. Pewarisan budaya yang dilakukan melalui mulut ke mulut menjadi karakteristik dari folklor lisan sedangkan adapun pewarisan melalui perantara dan tidak sepenuhnya dilakukan secara lisan menjadi karakteristik dari folklor sebagian lisan. Sebagai kebudayaan, folklore sendiri memiliki fungsi, yaitu sebagai alat proyeksi cita-cita bersama, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidik anak, dan alat pengikat dan pengawas norma masyarakat.

Folklor memiliki karakteristik kegunaan yang menurut James (Romadi and Kurniawan 2017) menjadi fungsi folklor sebagai alat proyeksi cita-cita dan/atau angan-angan. Cita-cita tersebut kemudian tertuang ke dalam kebudayaan baik secara lisan maupun sebagian lisan yang akhirnya melahirkan folklor. Cita-cita yang dimiliki oleh beberapa kalangan pada umumnya membuat folklore terlahir ke dalam berbagai bentuk, salah satunya folklore remaja. Remaja atau anak muda merupakan sebuah tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari kanak-kanak menuju dewasa. Remaja menjadi proses transformasi yang penting karena pada masa ini mereka mulai mempelajari hal baru seperti

tertarik kepada lawan jenis dan antusiasme terhadap yang belum pernah dicoba sehingga merasa tertantang (Nugroho 2019). Selain itu, mereka mulai mengembangkan impian dan ide dari rasa keingintahuan tersebut. Sama halnya dengan kebudayaan yang diwujudkan melalui ide atau gagasan seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (Koentjaraningrat 1996). Gagasan dan rasa yang lahir dari remaja ini yang kemudian disebut sebagai folklor remaja.

Wujud dari folklor sendiri merupakan wujud dari kebudayaan yang meliputi ide/gagasan, tindakan, dan karya. Folklore sebagai alat proyeksi cita-cita dan angan remaja yang melahirkan gagasan. Gagasan tersebut dapat diwujudkan ke dalam bentuk tindakan maupun karya. Salah satu bentuk dari wujud kebudayaan itu sendiri adalah batik. Batik memiliki corak pola yang memiliki makna dan filosofi sendiri yang disebut sebagai motif.

Motif batik sendiri terinspirasi oleh folklore dan salah satunya folklore remaja. Seperti temuan hasil penelitian di batik Mahkota Laweyan dan Gunawan Setiawan Kauman yang membawakan konsep motif kontemporer. Motif kontemporer yang

dibawakan oleh masing-masing kampung batik di Surakarta menjadi bentuk inovasi batik yang menyesuaikan trend saat ini. Motif batik kontemporer dari masing-masing kampung batik. Kampung batik Laweyan khususnya yang dibahas di hasil penelitian bahwa memiliki ciri khas pada motif kontemporernya yaitu merupakan motif yang bermula dari gagasan baru yang kemudian dijadikan motif kontemporer yang dipatenkan. Berbeda dengan di kampung batik Kauman, motif kontemporer yang dibawakan memiliki ciri khas yaitu mengkombinasikan motif tradisional dengan motif tradisional lainnya.

Beberapa batik di Surakarta yang bisa ditemui yang begitu erat maknanya akan folklor remaja adalah batik Wirasat, Pisang Bali, dan Truntum. Misalnya *Pertama*, batik Wirasat merupakan batik kombinasi berbagai motif, yaitu Sido Luhur, Sido Mukti, dan Sido Asih. Beberapa motif tersebut dikombinasikan sehingga melahirkan tampilan baru dari batik. Tampilan baru ini bertujuan supaya lebih dahulu menumbuhkan minat remaja terhadap batik karena tampilannya yang berbeda dari batik tradisional seperti pada umumnya. Filosofi dari motif batik tersebut

semakin kompleks karena perpaduannya yang merepresentasikan folklore remaja yang menggambarkan spirit mereka akan impian, ide, bahkan romansa seluruhnya tertuang ke motif batik. *Kedua*, batik Pisang Bali yang memiliki makna yang sangat erat akan romansa atau percintaan.

Berdasarkan hasil penelitian, batik Pisang Bali digambarkan curahan seorang kekasih yang berada dalam ikatan yang dipisahkan oleh jarak akan tetapi pasti sang kekasih akan kembali padanya. Makna dari batik Pisang Bali apabila dikaitkan dengan kehidupan romansa yang banyak dialami remaja atau kaum muda maka dapat disamakan dengan hubungan jarak jauh atau biasa disebut dengan LDR (*Long Distance Relationship*). *Ketiga* yaitu batik Truntum yang dapat dilihat dari latar belakang hingga makna dari motif sangat mendalami aspek romansa. Sehingga batik tidak dapat dipisahkan dari pernyataan bahwa dilatar belakang oleh doa dan harapan yang dicurahkan ke dalam bentuk motif batik dan tidak bisa sembarang bisa lahir suatu motif batik. Dari ketiga batik tersebut telah menggambarkan betapa mendalamnya aspek-aspek yang dimiliki dalam folklor remaja

yang menjadi salah satu pelestarian folklor melalui media batik.

Globalisasi dan perkembangan zaman membawa remaja pada fashion berpakaian yang modern berkiblatkan beberapa negara bagian seperti Eropa dan Asia Timur yang bebas. Untuk itu banyak remaja memandang pakaian tradisional sebagai pakaian yang kuno dan jauh dari trend sekarang. Industri batik kemudian memutar ide dengan menyajikan batik dalam model kekinian yang secara warna dan motif dapat dipadupadankan dengan outfit yang kece. Dimana remaja cenderung mencari identitas dan gaya pribadi yang unik, yang dapat tercermin dalam pilihan motif batik yang digunakan. Contohnya, di kampung batik Kauman dan kampung batik Laweyan yang melakukan inovasi dalam pembuatan batik seperti menerima pembuatan batik *custom* yang sesuai dengan selera konsumen atau pemesan batik. Pembuatan batik *custom* tersebut dapat menginovasikan batik dalam segi motif, warna, bahkan model fashion yang akan dibuat dari batik tersebut seperti *outer* atau *blouse*, *dress*, hingga celana *high waist*. Oleh karena itu, penting bagi pelaku usaha batik dan komunitas pengembang batik

untuk mengikuti *tren* yang sedang populer di kalangan remaja.

#### **D. Kesimpulan**

Batik Gunawan Setiawan Kauman dan Batik Mahkota Laweyan adalah dua wilayah utama sentra batik di Surakarta. Dalam perjalanannya Batik Kauman lebih mengarah pada batik tulis dengan pewarnaan gelap sedangkan Batik Laweyan lebih terang. Namun seiring zaman, modifikasi mulai dilakukan dimana Kauman tetap mempertahankan motif klasiknya dengan komodifikasi motif kombinasi berbagai motif klasik maupun motif klasik dan modern. Sedangkan fokus perkembangan Batik Laweyan Lebih pada motif kontemporer dengan berbagai jenis motif baru namun juga tidak meninggalkan motif klasik. Meskipun batik selalu mengalami perkembangan, pada dasarnya dalam mengembangkan batik juga tidak boleh meninggalkan prinsip bahwa dalam setiap motifnya harus memiliki filosofi. Dimana motif batik yang bermakna ini mampu menunjukkan apa itu folklor. Wujud dari folklor sendiri merupakan wujud dari kebudayaan yang meliputi ide/gagasan, tindakan, dan karya. Salah satu bentuk dari wujud



kebudayaan itu sendiri adalah batik. Batik memiliki corak pola yang memiliki makna dan filosofi sendiri yang disebut sebagai motif.

Motif batik sendiri terinspirasi oleh folklore dan salah satunya folklore remaja. Batik Surakarta yang filosofi motifnya menunjukkan Folklor remaja meliputi batik motif sidomukti yang memiliki filosofi harapan atas kemuliaan hidup, batik motif parang yang memiliki filosofi pendirian atas cita – cita yang luhur, batik motif truntum yang memiliki filosofi keabadian cinta sepasang kekasih, batik motif satrio manah dan semen rante yang memiliki filosofi harapan atas pinangan dan penerimaan abadi, batik motif wahyu tumurun yang memiliki filosofi harapan akan wahyu tuhan, batik motif warasat yang memiliki filosofi harapan memperoleh kemuliaan, batik motif pisang bali yang memiliki filosofi harapan agar kekasih mendapat keselamatan dan dapat kembali Bersatu, serta batik motif milenial yang terdiri dari maestro dan maestro super yang memiliki filosofi mengajak generasi muda melestarikan lingkungan.

Penekanan dan pengelompokan kembali motif batik yang menunjukkan folklor remaja ini menjadi bagian dari pelestarian folklor remaja dalam motif

batik dimana tulisan ini memberikan pemahaman kepada remaja khususnya terkait filosofi dari motif batik tersebut. Melihat urgensi penguatan nilai budaya lokal motif batik khususnya kepada remaja penulis memberikan saran sebagai langkah pelestarian berkelanjutan yaitu melalui proses edukasi. Secara keseluruhan, menjaga keaslian dan keunikan motif batik serta mengedukasi masyarakat terutama remaja tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik, dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat dan melestarikan budaya Indonesia. Dalam proses edukasi ini diperlukan adanya kolaborasi antar pihak terkait seperti antar paguyuban kampung batik di Surakarta, komunitas peduli budaya, institusi pendidikan, dinas pariwisata, hingga Pemerintah Daerah Kota Surakarta. Penelitian ini bisa menjadi rekomendasi kebijakan atau *policy brief* bagi pemerintah agar lebih memperhatikan keberlanjutan folklore remaja pada motif batik melalui berbagai program seperti pengenalan motif batik di sekolah-sekolah atau instansi Pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk kemitraan antara kampung batik dengan sekolah agar para generasi

muda bisa melanjutkan nilai budaya di filosofi motif batik. Lebih lanjut sekolah dapat mengadakan gelar budaya sebagai keberlanjutan kegiatan P5 sebagai implementasi profil pelajar Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2021). *Revitalisasi Motif Batik Truntum Pada Kalangan Pemuda-Pemudi*. 3, 59–62.
- Astriandini, M. G., & Kristanto, Y. D. (2021). Kajian Etnomatematika Pola Batik Keraton Surakarta Melalui Analisis Simetri. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.831>
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi 1*. Rineka Cipta.
- Kusrianto, A. (2021). *Motif Batik Klasik Legendaris Dan Turunannya*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=2pxNEAAAQBAJ>
- Lestari, S. (2020). Analisis Konstruksi Fashion Involvement Remaja pada Masa Pandemi COVID-19. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(2), 128–145. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i2.9101>
- Linawati, M. (2021). *Kemendikbud: Pemahaman Arti Batik Masih Kurang, Perlu Dimasukkan ke Pelajaran*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/4673344/kemendikbud-pemahaman-arti-batik-masih-kurang-perlu-dimasukkan-ke-pelajaran>
- Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau Dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.718>
- Muhadiyatiningsih, S. N., & Hikmawati, A. (2018). Motif Batik Tradisional Surakarta Tinjauan Makna Filosofis dan Nilai-nilai Islam. *Al-Ulum*, 18(2), 365–382. <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.499>
- Muttaqin, H. (2016). Perkembangan Etiket Batik Di Kauman Surakarta Tahun 1950-1970. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 7(1), 87–101. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i1.977>
- Nugroho, I. P. (2019). Memahami Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1675>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=ovAkBQAAQBAJ>
- Pranoto, Y. Z., Bangsa, P. G., & Christianna, A. (2015). Analisis Motif Batik Parang dan Mega Mendung dalam Kemasan Biore Pore Pack Heritage Batik Motif. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6), 12.
- Prastika, A., Studi Kriya Tekstil, P., & Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret, F. (2022). *texture, art & culture*

- journal Kajian Batik Tradisi Bayat Klaten Dengan Pendekatan Estetika.* 5(1).
- Pratiwi, R. S. (2022). *Jangan Cuma Ikuti Tren, Anak Muda Perlu Tahu Sejarah dan Proses Batik.* Kompas.Com.  
<https://lifestyle.kompas.com/read/2022/10/02/081559020/jangan-cuma-ikuti-tren-anak-muda-perlu-tahu-sejarah-dan-proses-batik?page=all>
- Pratomo, A. S., Antariksa, & Hariyani, S. (2006). Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta (Preservation of the Batik Laweyan Kampung Area in the City of Surakarta). *Dimensi (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 34(2), 93–105.  
<http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=ARS>
- Ramadhian, N. (2020). *Alasan Batik Indonesia Diakui UNESCO Sebagai Warisan Budaya Dunia.* Kompas.Com.  
<https://travel.kompas.com/read/2020/10/05/174000427/alasan-batik-indonesia-diakui-unesco-sebagai-warisan-budaya-dunia?page=all>
- Ratriningsih, D. (2017). Arahana Penataan Kampung Tradisional Wisata Batik Kauman Surakarta. *Inersia: Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 13(2), 116–128.
- Restianti, cahyani puji. (2014). *Karakteristik Batik Produksi Batik Mahkota.*
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94.  
<https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>
- Salim, P., Nediari, A. N., & Hartanti, G. (2017). Pengaplikasian Ragam Hias Budaya Solo Pada Desain Interior Dapur Solo Di Jakarta. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 14(1), 31–44.  
<https://doi.org/10.25105/dim.v14i1.2326>
- Saprilla, R. B., & Hidayat, S. (2019). Perancangan Identitas Visual dan Media Informasi Kampung Batik Laweyan. *EProceedings of Art & Design*, 6(1).
- Sari, N. Y. (2015). *Perancangan Logo Batik Solo Beserta Desain Motif Batik Kontemporer sebagai Media Pengenalan Informasi Kota Solo.* Program Studi Desain Komunikasi Visual FTI-UKSW.
- Setiawan, B. (2022). *Batik Parang: Dilarang di Tasyakuran Kaesang, Dibagikan Jokowi Saat Pernikahan Gibran.* Tempo.Co.  
<https://gaya.tempo.co/read/1665464/batik-parang-dilarang-di-tasyakuran-kaesang-dibagikan-jokowi-saat-pernikahan-gibran>
- Soekarba, S. R., Widodo, & Kusharjanto, B. (2021). Pemaknaan Motif Truntum Batik Surakarta: Kajian Semiotik Charles W. Morris. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 197–210.  
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.51542>
- Sutiyati, E. (2016). Nilai Filosofi Motif Parang Rusak Gurdo Dalam Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha. *Imaji*, 14(1), 12–20.  
<https://doi.org/10.21831/imaji.v14i1.9530>
-

Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9.

Tyaswara, B., Rizkina Taufik, R., Suhadi, M., Danyati, R., & Bahasa Asing BSI Jakarta, A. (2017). Pemaknaan Terhadap Fashion Style Remaja di Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 3(September), 2579–3292. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/3281>

Untari Ningsih, N. P. D. (2020). Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Kampung Batik untuk Mendukung Pariwisata Kreatif di Surakarta. *Lampuhyang*, 11(1), 69–84. <http://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/view/190/123>